

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SOSIAL DI
MASYARAKAT¹⁾**

Sri Wahyuni²⁾, Darsono³⁾, Pargito⁴⁾

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
e-mail: sriwahyuni929@yahoo.com

Abstract: National Model Development of Inquiry to Improve The Learning Ability To Solve Problems Social In The Community. This study aimed to produce a product in the form of the model that used to solve social problems in the community and schools, and to analyze the effectiveness of the use of models of learning in social studies learning. This research approach was Research and Development (R & D) by using a design development of Dick and Carey. The final product of this research was the development of learning through Inquiry Learning Model that has been evaluated by subject matter experts, learning models expert, as well as limited test. This developmental research (1) the proper to be learning model inquiry can solve social problems in society. So, the inquiry learning model is used as a model of learning in SMP N 1 Atap 1 Anak Ratu Aji it can Central Lampung. (2) Inquiry Learning Model effectively used in learning social studies in junior high because improve learning outcomes (Gain Score) between the experimental class and control class.

Abstrak: Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial di Masyarakat. Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu produk berupa model yang digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat maupun sekolah, serta menganalisis efektifitas penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Research and Development (R&D) dengan menggunakan desain pengembangan Dick and Carey. Produk akhir penelitian ini berupa pengembangan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Inquiry yang telah dievaluasi oleh ahli materi, ahli model pembelajaran, serta uji terbatas. Penelitian pengembangan ini menghasilkan (1) Model pembelajaran inquiry dapat menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Sehingga produk model pembelajaran inquiry layak digunakan sebagai model belajar di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah. (2) Model Pembelajaran Inquiry efektif digunakan pada pembelajaran IPS di SMP karena meningkatkan hasil belajar (Gain Score) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci: model inquiry, masalah sosial masyarakat, pengembangan

¹Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

²Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

³Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

⁴Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuh kembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab. Selain itu Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat sejak masalalu hingga masa kini. Ilmu pengetahuan sosial adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari satu pendekatan inter-disiplin (*Inter-Disiplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*). Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, ekologi, dan sebagainya.

Gagasan tentang Pendidikan IPS membawa implikasi bahwa Pendidikan IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), *interdisipliner*, *multidimensional* bahkan *cross-disipliner*. Keterpaduan dari Pendidikan IPS akan membawa siswa dalam mencapai segala tujuan dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam proses belajar. Pendidikan IPS membutuhkan keaktifan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Sebagai bentuk keaktifan siswa akan ditentukan oleh guru yang mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang seperti apa dan bagaimana bentuk pembelajarannya. Guru yang harus aktif dalam mengembangkan model-model pembelajarannya. Adanya pendidikan IPS yang menyenangkan maka unsur keilmuan dalam pendidikan IPS dapat dijadikan fondasi dalam kehidupan sosial, budaya dan masyarakat. Itulah sebabnya pembelajaran Pendidikan IPS perlu adanya kemenarikan dalam model pembelajaran IPS. Menurut (Winataputra, 2008:3) siswa akan belajar lebih baik dan bermakna apabila siswa mengalami apa yang dipelajari dan bukan sekedar mengetahuinya saja. Pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai upaya melalui inovasi strategi pembelajaran khususnya oleh guru yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, agar siswa memperoleh pembelajaran melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna dan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi dan menantang siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, kemandirian, bakat, minat serta psikologis siswa. Model pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaran. Khususnya terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang selama ini yang sering orang katakan merupakan pembelajaran yang hanya bertemu dengan tulisan, tehnik pembelajaran yang hanya menghafal, dan selalu berkembang sesuai dengan waktu. Pembelajaran yang tidak bisa diprediksi dengan berbaagai macam masalah. Padahal dalam kenyataan sebenarnya, pembelajaran IPS merubah paradigma dari *teacher center* berubah menjadi *student center*. Yang artinya pembelajaran yang terpusat kepada guru maka akan berubah menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pembelajaran yang masih konvensional atau dengan model

pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru. Maka siswa hanya belajar dalam satu arah yaitu pembelajaran yang monoton dan hanya guru yang aktif. Oleh karena itu hasil belajar siswa menjadi rendah. Kondisi proses pembelajaran IPS di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah yang terjadi saat ini, guru masih lebih banyak menggunakan model pembelajaran ceramah dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya masih terbatas hanya di dalam kelas saja. Selain itu juga berdasarkan wawancara dengan guru IPS di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah diperoleh fakta bahwa guru IPS di sekolah tersebut belum memiliki model belajar lain yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yang sifatnya lebih variatif sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan langsung pada saat pembelajaran IPS di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah diperoleh fakta pada saat pembelajaran IPS di kelas VIII diketahui ada siswa yang sedang tertidur di bangku belakang ruang kelas, siswa lebih sering mengobrol dengan teman sebangkunya, selain itu juga beberapa siswa pada saat pembelajaran IPS yang sedang sibuk mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya bahkan ditemui fakta ada siswa yang kedatangan asyik main Hp pada saat guru menyampaikan materi pelajaran yang akhirnya menimbulkan situasi kondisi belajar yang tidak berjalan secara kondusif. Hal ini terjadi dikarenakan siswa tidak fokus saat menjalankan proses pembelajaran yang mengakibatkan suasana di dalam kelas menjadi gaduh.

Dibuktikan dari 51 siswa yang ada maka nilai masing-masing siswa yang mendapatkan nilai yang memenuhi KKM hanya 8 siswa, sedangkan KKM di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah mata pelajaran IPS adalah 70. Fakta yang ada dilapangan ini, menunjukkan begitu tingginya angka siswa yang tidak tuntas pada pencapaian nilai semester, dengan adanya kenyataan yang ada diasumsikan bahwa perlu ada usaha yang harus dilakukan untuk dapat memperbaiki keadaan ini. Salah satunya dengan cara perlu adanya inovasi dan kreasi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif. Proses pembelajaran yang baik tergantung pada guru, guru mempunyai peran dalam keberhasilan pendidikan. Harapan agar bisa memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan disematkan dalam proses dan hasil pendidikan. Guru dituntut untuk dapat mengetahui, memperhatikan, dan mengembangkan minat belajar siswa. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu dari tahapan mengajar yang harus dilalui guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan adalah langkah-langkah kearah tujuan dan aktivitas yang akan ditampilkan dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya bertujuan untuk menentukan arah kegiatan pembelajaran, memberi makna pembelajaran, menentukan cara mencapai tujuan yang ditetapkan, dan mengukur seberapa jauh tujuan telah dicapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa adalah guru pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas memilih dan menetapkan model mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. (Nasution, 2009:195) yang mengemukakan bahwa: Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan model yang tepat supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Guru juga harus mampu menciptakan situasi yang membuat siswa senang dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan

ini adalah model pembelajaran *Inquiry* pada tingkat SMP memberikan kesempatan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada penggunaannya diharapkan dapat merangsang siswa untuk saling berbagi informasi, berinteraksi antar teman dan guru, dan dapat mengungkapkan ide dan gagasannya terkait pemecahan masalah sosial di masyarakat.

Pemakaian model pembelajaran dalam proses belajar mengajar membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan akan adanya perubahan suasana belajar menjadi lebih bervariasi dan aktif yang tentunya diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Proses pembelajaran yang berhasil guna memerlukan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tuuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif. Untuk menjalankan paradigma pembelajaran harus digunakanlah model-model pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar. Tentunya dalam menerapkan model-model Pembelajaran, penulis memberikan arahan pada model pembelajaran yang mengarah pada Pendidikan IPS. PIPS sebagai kajian akademik disebut juga IPS sebagai pendidikan disiplin Ilmu adalah PIPS sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk tujuan pendidikan. Artinya, berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmu sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk kepentingan pendidikan. Untuk memahami masalah PIPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (*mode of Inquiry*), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip kependidikan dan psikologi serta permasalahan sosial.

Model pembelajaran yang cocok digunakan di kelas VIII di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah ini adalah model pembelajaran *Inquiry*. Karena model pembelajaran *inquiry* yang telah ditemukan oleh para ilmuwan masih bersifat umum, kini penulis akan mengembangkan model pembelajaran *inquiry* disesuaikan dengan pembelajaran dan kondisi yang terjadi di kelas VIII SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah. Pengembangan yang dapat menjadikan pembelajaran menjadi aktif, inovatif, dan menyenangkan sesuai dengan keadaan siswa kelas VIII di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji. Maka dengan ini penulis mengembangkan model pembelajaran *inquiry*. Karena pembelajaran *inquiry* dianggap cocok untuk menemukan solusi-solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Pengembangan yang penulis tulis sesuai dengan tujuan pembelajaran ips yaitu: IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as Reflective Inquiry*).

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi-kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti. Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berinterfungsi satu sama lain.

Sistem komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain dalam rangka mencapai tujuan. (Hamalik, 2009:11) pemakaian model pembelajaran dalam proses belajar mengajar membangkitkan kemajuan dan minat yang baru, dengan model *Inquiry* maka akan membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan akan adanya perubahan suasana belajar menjadi lebih bervariasi dan aktif yang tentunya diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini dipertegas dengan pendapat (Sanjaya, 2008:31), Model pembelajaran *Inquiry* yaitu sebuah model pembelajaran dimana guru berusaha mengarahkan siswa untuk mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama belajar. Tujuan pembelajaran *Inquiry* yaitu penguasaan pengetahuan, siswa mampu melakukan penelitian, serta mampu menemukan solusi dari permasalahan sosial. Salah satu keunggulan model pembelajaran *inquiry* adalah Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna dan sangat cocok untuk pembelajaran IPS yang bersifat terpadu. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Teori belajar *konstruktivisme* yang mendasari pengembangan model pembelajaran *inquiry* untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat adalah teori belajar Konstruktivisme. Karena *konstruktivisme* memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Dalam pembelajaran yang di dapat oleh setiap organisme merupakan suatu hasil dari proses konstruksi. Oleh karena itu dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat siswa dikonstruksi oleh guru, dan terbagi dalam kelompok masing-masing. (Kukla, 2000:3) memberikan pandangan konstruktivismenya dengan menyatakan “*all our concepts are constructed*”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semua konsep yang didapat oleh setiap organisme merupakan suatu hasil dari proses konstruksi.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Supardan, 2015:26) yakni: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala Nasional maupun internasional. Menurut (Sapriya, 2008:13-14) mengemukakan tradisi dalam IPS, yakni: Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan. (*Social Studies as Citizenship Transmission*), Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial. (*Social Studies as Social Sciences*), Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Refleksi *inquiry*. (*Social Studies as Reflective Inquiry*), Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai kritik kehidupan sosial. (*Social Studies as Social Criticism*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pengembang pribadi individu. (*Social Studies as Personal Development of the Individual*).

Tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan model pembelajaran *inquiry* dalam pendapan (Maulana, 2012:81) adalah sebagai berikut: Hasil belajar akademik akan lebih meningkat. Karena dengan model pembelajaran *inquiry* ini siswa terhindar dari rasa jenuh serta terbangkitnya motivasi belajar yang baru, penerimaan terhadap perbedaan/keragaman individu berupa penerimaan secara luas dari orang-

orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakkemampuannya. Pembelajaran *inquiry* memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada penelitian akademik dan melalui permasalahan sosialnya, permasalahan sosial yang membutuhkan solusi dalam penyelesaiannya akan membuat siswa semakin semangat dalam menyelesaikannya dan menemukan solusi. Sebab saat ini banyak pembelajaran yang konvensional yang membuat siswa jenuh dalam pembelajarannya.

Menurut (Sanjaya, 2008:31), Model pembelajaran *Inquiry* yaitu sebuah model pembelajaran dimana guru berusaha mengarahkan siswa untuk mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama belajar. Sehingga siswa mampu berfikir dan terlibat dalam kegiatan intelektual dan memproses pengalaman belajar itu menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Langkah-langkah pembelajaran *Inquiry*: Orientasi, guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif, merumuskan masalah, merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki, merumuskan hipotesis, merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji, mengumpulkan data, adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan, menguji hipotesis, adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, dan merumuskan kesimpulan, adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan penjelasan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *inquiry* dapat dikatakan efektif secara teori dan dipertegas oleh pendapat (Joyce, 2000:161) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *inquiry* ini efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dalam menyelesaikan masalah sosial dengan belajar langsung di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan untuk memperoleh belajar pengetahuan, sikap, nilai, serta sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian akan dikembangkan model pembelajaran *inquiry* yang sistemnya adalah menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Dimaksudkan awal pembelajaran diawali dengan pemberian materi oleh guru IPS, serta langkah-langkah yang perlu dilaksanakan di lapangan. Selanjutnya siswa dituntut untuk turun ke rumah-rumah warga disekitar sekolah untuk mencari informasi dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat sekitar sekolah tersebut. Setelah informasi didapatkan, maka siswa dituntut untuk membuat suatu rancangan proposal tentang penemuannya tersebut dan didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Setelah proposal ditulis dan diketik, maka harus dipresentasikan di depan kelas. Selesai kegiatan guru memberikan evaluasi terhadap kegiatan siswa.

Model pembelajaran yang tepat dapat digunakan untuk memaksimalkan kemampuan belajar siswa, karena dengan model pembelajaran dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman berharga melalui pengalaman belajar yang akan lebih mudah diingat oleh siswa itu sendiri. Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu contoh model pembelajaran yang dapat dipergunakan agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik untuk siswa, menjadikan suasana belajar lebih hidup, menyenangkan, santai, serta mempunyai kemampuan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar secara aktif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan Model Pembelajaran *Inquiry* dan untuk menguji

keefektifitasan pengembangan model pembelajaran *Inquiry* dalam memecahkan masalah sosial masyarakat pada Siswa Kelas VIII SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji.

METODE

Pengembangan model pembelajaran *Inquiry* menggunakan pendekatan *Research & Development* (R&D). prosedur penelitian dan pengembangan menurut *Borg and Gall* dalam (Pargito, 2009:50) meliputi 5 langkah utama. Tahapan ini dilakukan melalui pengamatan, pra survey terutama untuk mendapatkan informasi langsung berkenaan dengan penilaian siswa kelas VIIIA terhadap pelajaran IPS dan penggunaan bahan ajar IPS di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah. Langkah pertama adalah perencanaan berdasarkan informasi dari hasil observasi temuan dan wawancara kepada guru IPS kelas VIII ditemukan bahwa kebutuhan model sangat nampak akan proses tersebut. Langkah kedua yaitu pengembangan produk awal yang bertujuan menghasilkan *prototipe* paket pembelajaran yaitu model pembelajaran bagi siswa kelas VIII SMP. Langkah ketiga yaitu uji coba pendahuluan berdasarkan evaluasi pemakaian produk dilakukan oleh siswa kelas VIII dimulai dari uji coba kelompok kecil, dilaksanakan setelah rancangan model pembelajaran selesai direvisi pada tahap evaluasi oleh ahli. Langkah keempat yaitu revisi terhadap produk utama dilakukan uji pendahuluan model *inquiry* materi masalah sosial, dilakukan perbaikan-perbaikan atau revisi berdasarkan masukan dan saran dari siswa sehingga dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih baik. Langkah ke lima yaitu uji coba utama setelah direvisi model diuji menggunakan 1 kelas sebagai sampel dari 2 kelas yang ada. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Smaldino, 2011: 217).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Uji Coba pada tabel 4.9, diketahui bahwa pada kelas eksperimen dan kontrol terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Akan tetapi peningkatan lebih banyak terlihat pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan peningkatan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai nilai \geq KKM. Pada *pre-test* nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 61.71 dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 84, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 50.14 dengan nilai terendah 24 dan nilai tertinggi 76. Pada *posttest* nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 77.86 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 96, sedangkan rata-rata kelas kontrol juga mengalami peningkatan menjadi 59.89 dengan nilai terendah 36 dan nilai tertinggi 84.

Apabila dilihat dari pencapaian KKM, pada kelas eksperimen peningkatan terjadi sebanyak 43.3%, dimana sebelumnya pada saat *pretest* siswa yang mencapai 28.13%. pada *posttest* terdapat siswa atau 71.43% dari 26 siswa yang mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol peningkatan juga terjadi sebesar 3.9% yang sebelumnya pada saat *pretest* terdapat 2 siswa yang mencapai KKM. Pada *posttest* terdapat 3 siswa yang mencapai KKM dari 25 siswa. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar siswa dan pencapaian KKM lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Efektifitas produk juga dapat dilihat dengan ketuntasan klasikal. (Djamarah, 2002:128) berpendapat bahwa apabila pelajaran yang diserap oleh siswa < 65% maka keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Artinya, apabila ketuntasan klasikal > 65% maka model pembelajaran *inquiry* yang digunakan dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif dan apabila ketuntasan klasikal < 65% maka model pembelajaran *inquiry* yang digunakan dalam pembelajaran tidak efektif. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dilihat tingkat ketuntasan klasikal model pembelajaran *inquiry* lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional. Sedangkan pengujian efektifitas terlihat bahwa ketuntasan klasikal belajar pada kelas eksperimen sebesar 71.43% dan kelas kontrol sebesar 9.38%. berdasarkan hasil tersebut maka Model Pembelajaran *Inquiry* pada penyelesaian masalah sosial dapat dikatakan efektif.

Hal ini didukung dengan pendapat (Maulana, 2012:52) yang menyatakan model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang sangat efektif dalam memecahkan masalah sosial dalam pembelajaran IPS, serta membantu dalam meningkatkan kegairahan dan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran ini mempunyai kekhususan tertentu dalam hubungan dengan pendidikan IPS, karena di samping menyelesaikan masalah sosial, dapat melatih siswa dalam berkomunikasi dan bersikap terhadap masyarakat.

Kebaharuan produk hasil pengembangan model pembelajaran *inquiry* yaitu sebuah model pembelajaran dimana guru berusaha mengarahkan siswa untuk mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama belajar. Sehingga siswa mampu berfikir dan terlibat dalam kegiatan intelektual dan memproses pengalaman belajar itu menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran *inquiry* dilakukan dengan tahapan : (1) Tahapan penyajian masalah. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk mengumpulkan informasi. Keterlibatan siswa pada tahap ini adalah, 1. Memberi respon positif terhadap masalah yang dikemukakan, 2 mengungkapkan ide awal. (2) Tahapan verifikasi data. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga siswa mampu mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis. Keterlibatan siswa pada tahap ini yaitu, 1 melakukan pengamatan terhadap masalah yang diberikan, 2 merumuskan masalah, 3 mengidentifikasi masalah, 4 membuat hipotesis, 5 merancang eksperimen. (3) Mengadakan eksperimen dan pengumpulan data pada tahap ini siswa diajak melakukan eksperimen atau mengumpulkan data dari permasalahan yang ada. Peran siswa dalam tahap ini yaitu 1. Melakukan eksperimen atau pengumpulan data, dan 2 melakukan kerjasama dalam mengumpulkan data. (4) Merumuskan penjelasan, guru mengajak siswa untuk melakukan analisis dan diskusi terhadap hasil yang diperoleh sehingga siswa mendapatkan konsep dan teori yang benar sesuai konsepsi ilmiah. Keterlibatan siswa dalam tahap ini adalah 1, melakukan diskusi, dan 2, menyimpulkan hasil pengumpulan data. (5) Mengadakan analisis *inquiry*, guru meminta kepada siswa untuk mencatat informasi yang diperoleh serta diberi kesempatan bertanya tentang apa saja yang berkaitan dengan informasi yang mereka peroleh sebelumnya lalu kemudian guru memberikan latihan soal-soal jika diperlukan. Keterlibatan siswa dalam tahap ini yaitu 1, mencatat informasi yang diperoleh, 2 aktif bertanya, dan 3 mengerjakan latihan soal.

Perbedaan model pembelajaran *inquiry* yang dikembangkan oleh peneliti ada beberapa aspek yang menjadi titik pembelajaran antara lain: (1) Pada awal pembelajaran, guru memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa. (2) Guru

menghadapkan siswa pada suatu masalah dengan membagi foto ilustrasi yang telah dirancang oleh guru. (3) Siswa merumuskan masalah agar dapat mengidentifikasi kesulitan penyelidikan. (4) siswa diminta untuk menerka masalah dilihat dari foto ilustrasi tersebut sehingga mereka dapat mengidentifikasi kesulitan *inquiry*. (5) Siswa mengeksperimen suatu kegiatan untuk menyelesaikan masalah (kesulitan). (6) Siswa melakukan penelitian sekaligus menyimpulkan hasil penelitiannya. (7) Siswa melakukan analisis *inquiry* dan mendiskusikannya di dalam kelas dengan masing-masing kelompoknya.

Model pembelajaran terdahulu tidak ada buku panduan yang jelas yang digunakan untuk melakukan pembelajaran, sedangkan model pembelajaran yang sekarang peneliti kembangkan terdapat buku panduan yang jelas, sehingga guru dapat lebih mudah dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam model terdahulu juga belum ada foto ilustrasi yang baik digunakan untuk sehingga siswa dalam meneliti belum tau bagaimana gambaran yang akan ditelitinya. Model pembelajaran yang sekarang dikembangkan oleh peneliti sudah di kombinasikan dengan foto ilustrasi, sehingga siswa mudah dalam membayangkan apa yang harus dilakukan siswa setelah ada di tengah masyarakat.

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran *inquiry* yang terdahulu sebelum dilakukan pengembangan ada beberapa hal yang menjadi keunggulan produk model pembelajaran *inquiry* setelah pengembangan dilakukan antara lain: Model pembelajaran *inquiry* lebih menarik karena ada foto ilustrasi yang membuat siswa lebih aktif dan tau apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam penelitiannya. Model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial di masyarakat. Model pembelajaran *inquiry* menggunakan tahapan-tahapan yang sistematis agar dapat mencakup materi IPS. Model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan mencari solusi untuk setiap permasalahan yang ada di masyarakat.

Sedangkan kelemahan-kelemahan model pembelajaran *inquiry* setelah pengembangan dilakukan antara lain: Prosedur atau langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry* lebih rumit dibandingkan sebelum dilakukan pengembangan. Memerlukan perencanaan yang benar-benar matang untuk menerapkan Model pembelajaran *inquiry*. Memerlukan alokasi waktu pembelajaran yang lebih panjang untuk menerapkan Model pembelajaran *inquiry*.

Teori belajar yang mendasari pengembangan model pembelajaran *inquiry* adalah teori belajar Konstruktivisme. Karena *konstruktivisme* memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Dalam pembelajaran yang di dapat oleh setiap organisme merupakan suatu hasil dari proses konstruksi. Oleh karena itu dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat siswa dikonstruksi oleh guru, dan terbagi dalam kelompok msing-masing. Dalam teori konstruktivisme, teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembangkan rasa ingin tahu secara alami. Penilaian hasil belajar ditekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Prosedur yang terdapat di model pembelajaran *inquiry* dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan

kemampuan menyelesaikan permasalahan di dalam masyarakat serta dapat menjabarkan konsep dan mengungkapkan isi materi pembelajaran dan menemukan solusi dari permasalahan sosial di masyarakat. Pendekatan pada pembelajaran ini menggunakan pendekatan terpadu sesuai dengan materi IPS yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, dan solusi dari permasalahan yang telah ditemukan. Permasalahan sosial dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan lapangan, bahwa masalah bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi dari guru saja. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi/penelitian langsung, dan dari berbagai sumber yang relevan.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Supardan, 2015:26) yakni: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala Nasional maupun internasional.

Pembelajaran IPS akan meningkat jika guru menggunakan pendekatan konstruktivisme serta bahan yang digunakan berasal dari bahan-bahan yang diajarkan di sekolah, dan juga diperoleh dari agen-agen pendidikan seperti di lingkungan rumah dan masyarakat yang mempengaruhi pandangan sosial dan perilaku siswa. Prinsip pembelajaran IPS yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip pembelajaran IPS yang ke tiga yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Refleksi *inquiry (Social Studies as Reflective Inquiry)*. Dalam proses belajar guru harus menyisipkan nilai-nilai karakter, pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk masalah sosial.

Pembelajaran IPS pada pokok pembahasan masalah sosial di masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan dan masyarakat serta membekali siswa memiliki sikap sosial agar siswa dapat mengetahui tujuan dari pembelajaran di sekolah, bahwasanya dalam pembelajaran di kelas tidak hanya ada di sekolah saja, tetapi juga ada di dalam lingkungan masyarakat. Siswa pun mampu menyelesaikan masalah dalam masyarakat serta memberikan solusi-solusi yang tepat terhadap permasalahan yang terjadi, serta siswa mampu mengambil keputusan yang tepat (*Decision making*) terhadap permasalahan yang terjadi, baik dalam konflik pribadi maupun sosial masyarakat yang terjadi, serta konflik yang terjadi di dalam sekolah.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, pembelajaran IPS dalam pokok bahasan pembelajaran *inquiry* dapat menyelesaikan masalah sosial di masyarakat bertujuan agar siswa dapat mengembangkan pribadinya baik dalam lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat. Sehingga pembelajaran IPS dalam pokok bahasan masalah sosial di masyarakat, siswa dapat lebih aktif, terampil dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi kemampuan sosial dan bertindak untuk menyelesaikan masalah sosial masyarakat maupun pribadi.

(Maulana, 2012:59) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsure-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Permasalahan sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam.

Tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan model pembelajaran *inquiry* dalam pendapan (Maulana, 2012:81) adalah sebagai berikut: Hasil belajar akademik akan lebih meningkat. Karena dengan model pembelajaran *inquiry* ini siswa terhindar dari rasa jenuh serta terbangkitnya motivasi belajar yang baru. Penerimaan terhadap perbedaan/keragaman individu berupa penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakkemampuannya. Pembelajaran *inquiry* memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada penelitian akademik dan melalui permasalahan sosialnya. Permasalahan sosial yang membutuhkan solusi dalam penyelesaiannya akan membuat siswa semakin semangat dalam menyelesaikannya dan menemukan solusi. Sebab saat ini banyak pembelajaran yang konvensional yang membuat siswa jenuh dalam pembelajarannya.

Hal ini diperkuat oleh Menurut (Sanjaya, 2008:31), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry* yaitu sebuah model pembelajaran dimana guru berusaha mengarahkan siswa untuk mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama belajar.

SIMPULAN

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa adanya hasil pengembangan model pembelajaran *inquiry* serta kemudahan siswa dalam memecahkan masalah sosial di masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Hal ini juga terlihat hasil belajar siswa yang meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ditinjau dari penyajian, tampilan, keterbacaan, dan kebermanfaatannya untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa dinilai sangat baik. Sehingga produk model pembelajaran *inquiry* layak digunakan sebagai model belajar di SMP N Satu Atap 1 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.

Model pembelajaran *inquiry* efektif digunakan pada pembelajaran IPS di SMP karena meningkatkan hasil belajar (*Gain Score*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat rata-rata belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran di kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran *inquiry*) lebih efektif daripada pembelajaran di kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran ceramah).

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipt.

Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana.

Joyce. 2000. *Biological Science Inquiry*. Routledge: New York.

Kukla, Andre. 2000. *Social Constructivism and the Philosophy of Science*. New York: Routledge.

Maulana. 2012. *Pembelajaran Inquiry*. Bandung: Alfabeta.

Pargito. 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Lampung: Universitas Lampung.

Sanjaya. 2008. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sapriya. 2008. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Rosdakarya.

Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran IPS*. Bandung: Alfabeta.

Smaldino. 2011. *(Instructional Technology & Media for Learning) Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Pernada Group.

Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.